Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2251
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA DAN PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI PADA GENERASI Z

Dwita Aprilla Amir[1], Najamuddin[2] & Alimin Alwi[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar
Jl. Bonto Langkasa Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
250002301057@student.unm.ac.id[1], najamuddin@unm.ac.id[2], alimin.alwi@unm.ac.id[3]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-11-01
Revised : 2025-12-21
Accepted : 2026-01-06

KEYWORDS
education, cross-cultural, tolerance, character, Generation Z, multiculturalism

KATA KUNCI
pendidikan, lintas budaya, toleransi, karakter, generasi Z, multikulturalisme

ABSTRACT
The acceleration of globalization accompanied by the rapid development of digital technology has increased the intensity of cross-cultural encounters, especially among Generation Z. On the other hand, this condition has also given rise to various new problems, such as strengthening intolerant attitudes, increasing social polarization, and shifting national values. This article aims to examine the contribution of cross-culturalism in building and strengthening the character of tolerance in Generation Z. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach to various concepts of multicultural education, character education, and studies on the characteristics of Generation Z. The research findings indicate that cross-cultural education has a strategic role in fostering awareness of diversity, social empathy, and the ability to interact positively between cultures. Strengthening the character of tolerance can be done through the integration of cross-cultural values in the curriculum, the application of pedagogy that is responsive to cultural differences, and the development of digital literacy based on ethics. Based on these findings, this article emphasizes the need for continuous collaboration between educational institutions, educators, and national education policies to create a learning ecosystem that is inclusive, equitable, and oriented towards universal human values.

ABSTRAK
Akselerasi globalisasi yang disertai pesatnya perkembangan teknologi digital telah memperluas intensitas perjumpaan lintas budaya, khususnya di kalangan Generasi Z. Di sisi lain, kondisi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan baru, seperti menguatnya sikap intoleran, meningkatnya polarisasi sosial, serta terjadinya pergeseran nilai-nilai kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendidikan lintas budaya dalam membangun dan memperkuat karakter toleransi pada Generasi Z. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap berbagai konsep pendidikan multikultural, pendidikan karakter, serta kajian mengenai karakteristik Generasi Z. Temuan kajian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran akan keberagaman, empati sosial, dan kemampuan menjalin interaksi antarbudaya secara positif. Penguatan karakter toleransi dapat dilakukan melalui integrasi nilai lintas budaya dalam kurikulum, penerapan pedagogi yang responsif terhadap perbedaan budaya, serta pengembangan literasi digital yang berlandaskan etika. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menegaskan perlunya kolaborasi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan, pendidik, dan kebijakan pendidikan nasional guna menciptakan ekosistem pembelajaran

yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

1. Pendahuluan

Bentang sosial-budaya Indonesia terbentuk dari keragaman yang sangat kompleks. Wilayah kepulauan yang terdiri atas lebih dari 17.000 pulau ini dihuni oleh sekitar 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah, yang bersama-sama melahirkan kekayaan tradisi serta ekspresi budaya yang khas. Pluralitas tersebut bukan sekadar atribut tambahan, melainkan telah melekat sebagai identitas kolektif bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain dan tidak mungkin dihapuskan begitu saja (Nurul & Akhmad, 2020). Perkembangan globalisasi secara signifikan mengubah pola relasi sosial manusia, terutama melalui percepatan arus informasi dan mobilitas masyarakat yang mempertemukan individu dari latar budaya, agama, dan etnis yang beragam dalam ruang yang sama. Dalam konteks Indonesia, kondisi multikultural ini telah lama menjadi realitas historis. Akan tetapi, kemajuan teknologi digital dan media sosial juga memunculkan dinamika baru, seperti meningkatnya praktik ujaran kebencian, penguatan stereotip budaya, serta sikap intoleran antar kelompok, yang kerap terlihat di kalangan generasi muda (K. P. Sagala et al., 2024). Pada tahap globalisasi yang semakin intens, perjumpaan lintas budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi digital (Anista, 2023). Secara luas, teknologi digital berperan dalam mempercepat penyebaran informasi, termasuk konten budaya, dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Platform media sosial seperti Instagram dan Tiktok berfungsi sebagai ruang representasi bagi individu maupun komunitas untuk menampilkan identitas budaya mereka. Melalui berbagai bentuk konten kreatif dan narasi visual, unsur-unsur budaya tradisional dapat dikemas secara menarik dan disebarluaskan. Akibatnya, praktik budaya yang sebelumnya terbatas pada lingkup lokal kini berpotensi dikenal dan diakses oleh masyarakat global dalam jumlah yang sangat besar.

Arus globalisasi yang bergerak cepat, ditandai oleh derasnya pertukaran informasi dan penetrasi budaya asing, menempatkan Generasi Z—yakni kelompok yang lahir pada rentang 1997 hingga 2012—dalam posisi yang penuh tantangan terkait keberlanjutan budaya lokal Indonesia. Meski berada dalam tekanan budaya global, sejumlah temuan penelitian justru memperlihatkan kecenderungan positif berupa meningkatnya kepedulian serta keterlibatan Generasi Z dalam upaya pelestarian warisan budaya nasional (Swarna et al., 2024). Tumbuh dalam lanskap sosial yang didominasi teknologi digital dan paparan media internasional, generasi ini membentuk pola komunikasi yang ringkas, luwes, dan kreatif. Interaksi mereka kerap diwarnai penggunaan singkatan, emotikon, istilah asing, serta gaya tutur santai yang berbeda dari generasi sebelumnya (Salsabila et al., 2024). Di Indonesia, realitas kehidupan Generasi Z semakin kompleks karena mereka berada dalam lingkungan masyarakat yang sangat majemuk. Tanpa pengelolaan yang tepat, kondisi tersebut berisiko menghambat aktualisasi potensi besar generasi muda. Selain itu, variasi latar sosial, budaya, dan geografis yang luas juga membawa potensi kerawanan, termasuk kemungkinan munculnya konflik sosial dan tindakan anarkis apabila tidak diimbangi dengan kebijakan dan solusi yang efektif (Pristasya et al., 2023).

Sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda, pendidikan lintas budaya muncul sebagai strategi krusial dalam mempersiapkan Generasi Z. Pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada pengenalan ragam budaya, tetapi juga menanamkan sikap saling menghormati, kepekaan sosial, serta kemampuan memahami perbedaan secara konstruktif. Penanaman nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pembentukan kepribadian yang tangguh dan beretika, yang diperlukan agar individu mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Swarna et al., 2024).

Artikel ini disusun untuk mengkaji dampak globalisasi terhadap dinamika budaya yang dialami Generasi Z, sekaligus menelaah urgensi pendidikan lintas budaya dalam menumbuhkan sikap saling memahami dan toleransi di tengah kehidupan global. Selain itu, artikel ini membahas kontribusi pendidikan lintas budaya dalam memperkuat pembentukan karakter Generasi Z, mengulas berbagai tantangan dan potensi yang muncul dalam implementasinya, serta merumuskan alternatif strategi pendidikan yang dinilai efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai lintas budaya ke dalam proses pengembangan karakter generasi muda.

2. Metode

Studi ini menerapkan pendekatan studi kepustakaan sebagai landasan metodologis, dengan fokus pada penelusuran dan pengolahan sumber-sumber tertulis. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal akademik, buku rujukan, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Dalam pelaksanaannya, proses pengumpulan data tidak terbatas pada koleksi cetak di perpustakaan, tetapi juga memanfaatkan jaringan Internet untuk mengakses hasil penelitian terdahulu, kerangka teoretis, serta berbagai pandangan akademik yang berkaitan dengan topik kajian. Langkah ini bertujuan untuk menghimpun dan membandingkan beragam konsep yang dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan yang diteliti. Pemanfaatan Internet sebagai sumber utama didorong oleh ketersediaan informasi yang luas dan beragam, yang mendukung pendalaman kajian secara komprehensif. Kelimpahan literatur dari berbagai konteks geografis dan disiplin ilmu memperkaya proses penelitian ini. Selain itu, kemudahan akses serta sistem pencarian yang efisien menjadikan penelusuran data berbasis daring sebagai teknik dominan dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Peran Pendidikan Lintas Budaya dalam Membentuk Karakter Toleransi

Peran pendidikan lintas budaya melampaui sekadar pengenalan terhadap ragam tradisi dan kebiasaan masyarakat. Proses pembelajaran ini mendorong perubahan cara pandang peserta didik dalam menyikapi perbedaan, dengan menekankan bahwa keberagaman tidak identik dengan pertentangan, melainkan dapat menjadi ruang kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Penanaman perspektif lintas budaya juga membangun pemahaman bahwa setiap kelompok budaya menjunjung nilai kemanusiaan yang setara. Atas dasar itu, pendidikan lintas budaya berkontribusi dalam mengembangkan kepekaan sosial, rasa kebersamaan, serta fleksibilitas individu untuk hidup dan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam (Gay, 2018).

Dalam konteks pendidikan formal, penerapan pembelajaran lintas budaya dapat diwujudkan melalui penggabungan kajian budaya lokal dengan perspektif global, pelaksanaan proyek bersama yang melibatkan peserta didik dari latar wilayah yang berbeda, hingga aktivitas reflektif seperti diskusi dan dialog antaragama. Rangkaian kegiatan tersebut berperan dalam membentuk sikap toleransi yang bersifat partisipatif, di mana siswa tidak sekadar menerima keberagaman, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan melalui tindakan konkret.

b. Strategi Implementasi Pendidikan Lintas Budaya di Sekolah

Beberapa strategi implementasi yang relevan meliputi:

1) Penanaman Nilai Keberagaman dalam Kurikulum
   Materi pembelajaran perlu dirancang agar memuat isu pluralitas dan nilai kemanusiaan universal. Melalui mata pelajaran seperti PPkn, sosiologi, maupun bahasa, pendidik dapat menyisipkan sudut pandang budaya yang mencerminkan realitas lokal sekaligus global (Nurcahyono, 2018).
2) Penerapan Pedagogi yang Peka Budaya
   Pendidik dituntut untuk mengenali latar sosial dan budaya peserta didik, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap siswa merasa diakui, dihormati, dan mendapatkan ruang belajar yang setara (Gay, 2018).
3) Optimalisasi Platform Digital sebagai Media Pembelajaran
   Teknologi digital membuka peluang pembelajaran lintas budaya melalui aktivitas daring, seperti kerja sama proyek virtual, diskusi antarsekolah, serta program pertukaran berbasis online yang memperluas wawasan budaya siswa (Salsabila et al., 2024).
4) Penguatan Program Ko-kurikuler dan Ekstrakurikuler
   Kegiatan pendukung di luar kelas, seperti "Sekolah Toleransi", "Festival Budaya", atau "Kelas Kebhinekaan", dapat menjadi sarana pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai keberagaman dalam kehidupan nyata (Efianingrum et al., 2022).
5) Peningkatan Kapasitas Guru dan Pembentukan Iklim Sekolah Inklusif
   Tenaga pendidik perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan terkait kompetensi lintas budaya. Di samping itu, lingkungan sekolah harus dibangun dengan menekankan prinsip inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai nilai bersama.

c. Tantangan dan Solusi

Walaupun memiliki prospek yang kuat, penerapan pendidikan lintas budaya masih dihadapkan pada sejumlah hambatan. Salah satu

persoalan utama ialah kecenderungan materi kurikulum yang lebih menonjolkan budaya dominan, sehingga representasi kelompok lain menjadi terbatas. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip culture responsiveness, yang berdampak pada kurang optimalnya praktik pembelajaran inklusif. Tantangan lain muncul dari meningkatnya polarisasi sosial di ruang digital, di mana Generasi Z rentan terpapar wacana ekstrem melalui media sosial. Menghadapi kondisi tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis berupa penerapan kebijakan pendidikan yang menekankan inklusivitas dan keberagaman dalam kurikulum, penyelenggaraan pelatihan lintas budaya secara berkelanjutan bagi guru di seluruh jenjang pendidikan, serta penguatan literasi digital dan etika bermedia. Upaya ini bertujuan membekali peserta didik agar mampu berinteraksi secara kritis, bertanggung jawab, dan toleran dalam lingkungan daring maupun luring.

d. Relevansi terhadap Generasi Z di Indonesia

Karakteristik Generasi Z yang lekat dengan dunia digital menuntut model pendidikan yang selaras dengan pola hidup mereka yang dinamis dan partisipatif. Pembelajaran lintas budaya berbasis digital (digital cross-culture learning) membuka ruang bagi generasi ini untuk menjalin interaksi budaya lintas wilayah tanpa terhambat batas geografis. Penanaman sikap toleran dalam sistem pendidikan dapat dicapai melalui rancangan pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan mengembangkan pola pembentukan toleransi melalui pendekatan active learning yang berlangsung secara kontekstual di dalam kelas (Paramita, 2021). Proses internalisasi nilai toleransi juga dapat diperkuat melalui aktivitas daring yang bersifat reflektif, seperti dialog lintas agama, simulasi penyelesaian konflik budaya, maupun produksi konten edukatif yang mengangkat tema keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan lintas budaya berperan sebagai strategi yang relevan dan adaptif dalam membangun karakter toleransi digital (digital tolerance) di kalangan Generasi Z Indonesia.

4. Kesimpulan

Pembelajaran lintas budaya berkontribusi signifikan dalam proses pembentukan dan penguatan sikap toleran pada Generasi Z. Dengan memasukkan perspektif keberagaman ke dalam kurikulum, menerapkan pendekatan pedagogi yang peka terhadap latar budaya peserta didik, serta memanfaatkan media digital secara bertanggung jawab, siswa didorong untuk menumbuhkan empati, menghormati perbedaan, dan membangun pola interaksi yang harmonis di tengah realitas masyarakat yang plural.

Sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terhubung secara global, Generasi Z memerlukan model pendidikan yang tidak berhenti pada penguasaan akademik semata, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi lintas budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, kolaborasi yang kuat antara institusi pendidikan, pendidik, serta perumusan kebijakan publik menjadi faktor kunci dalam membangun sistem pendidikan yang bersifat inklusif, menjunjung toleransi, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

5. Saran

Dalam rangka membekali Generasi Z agar mampu merespons dinamika global, penguatan pendidikan lintas budaya perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan formal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan wawasan mengenai sejarah dan budaya dunia, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan aplikatif untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang. Atas dasar tersebut, pemerintah bersama institusi pendidikan di Indonesia perlu mendorong penerapan materi lintas budaya pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.

6. Daftar Pustaka

Anista, R. (2023). Transformasi kebudayaan: Dampak perkembangan teknologi dan media sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 1*(1), 33–40. https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6

Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika, 22*(1), 1–20. https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102

Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.

Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi, 6*(1), 1–8.

Nurcahyono, O. H. (2018). Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis.

Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi, 2(1), 105. https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404

Nurul, & Akhmad. (2020). *Ensiklopedia keberagaman budaya*. Alprin.

Paramita, S. (2021). Menumbuhkan toleransi melalui metode pembelajaran active learning pada siswa generasi Z. *Buana Pendidikan, 17*(2), 145.

Pristasya, D. A., Maulia, N., Rahayu, P. S., Nurfirtriyani, S., & Pamulang, U. (2023). Pendidikan multikulturalisme dalam membentuk karakter cinta tanah air pada generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang, 3*, 25–28.

Salsabila, F. L., Widiyanarti, T., Ashari, S. D., Zahra, T., & Fadhilah, S. A. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antar budaya pada generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues, 1*(4), 13. https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110

Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & Dewi N, A. S. K. (2024). Peranan Gen Z dalam mempertahankan budaya lokal Indonesia di era global. *Karimah Tauhid, 3*(5), 5947–5953. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298



© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).